

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan merupakan bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam perusahaan yang berasal dari proses akuntansi meliputi pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dan sarana komunikasi ekonomi yang berguna bagi pihak internal dan eksternal (Santoso, 2012:32). Ketentuan dalam PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Maith, 2013:621).

Kualitas laporan keuangan akan meningkatkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan yakin dalam mengambil keputusan karena didasarkan pada informasi yang telah dipersiapkan dengan baik, disetujui, dan diaudit secara transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan berkualitas (Modo *et al*, 2016:14). Laporan keuangan merupakan perangkat khusus yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, kinerja aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan (Riswan & Kesuma, 2014:94).

Kualitas pelaporan keuangan akan mempengaruhi kondisi dan nilai perusahaan, namun tidak semua perusahaan dapat menyajikan pelaporan keuangan yang berkualitas dikarenakan perlu mempertimbangkan bahwa manfaat

lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, padahal bagi perusahaan besar cenderung memiliki banyak pemegang kepentingan seperti investor, kreditor dan publik, maka pelaporan keuangan yang diterbitkan harus berkualitas dan relevan (Santoso, 2012:32). Laporan keuangan yang berkualitas dapat mengurangi kesenjangan informasi (asimetri informasi) diantara pemangku kepentingan perusahaan, sehingga bila dibiarkan, kesenjangan informasi memicu konflik kepentingan yang bermuara pada eksploitasi sumber daya perusahaan secara berlebihan (Butar, 2015:57).

Pelaporan keuangan yang berkualitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Budiawan dan Purnomo (2014:280) mengemukakan bahwa untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, harus ada pengendalian internal yang efektif dan mampu mengendalikan tekanan eksternal yang dapat mengganggu stabilitas penyusunan laporan keuangan. Mulyadi (2009:179) mengemukakan pula bahwa pengendalian intern yang digunakan dalam suatu entitas merupakan faktor yang menentukan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas.

Arens *et al* (2012:50) mengemukakan bahwa pengendalian internal perusahaan atas pelaporan keuangan adalah proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai keandalan pelaporan keuangan dan penyusunan laporan keuangan untuk tujuan eksternal sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pengendalian internal (*internal control*) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aset perusahaan dari kesalahan

penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti (Fess *et al*, 2008:207).

Kualitas pelaporan keuangan akan ditentukan dari pemanfaatan teknologi informasi, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Momuat (2016:1520) bahwa tersedianya teknologi informasi dapat membantu dalam proses pelaporan keuangan, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal dan tepat waktu. Andriani (2010:71) mengemukakan bahwa dibutuhkan suatu teknologi sistem informasi (hardware dan software) untuk menyediakan informasi agar informasi yang dibutuhkan tersedia tepat waktu.

Teknologi informasi adalah alat revolusioner yang tersedia bagi dunia bisnis untuk mengatasi persaingan perubahan dan tatap muka yang merupakan integrasi perangkat keras komputer, perangkat lunak, teknologi penyimpanan data teknologi telekomunikasi dan teknologi otomatisasi perusahaan (John, 2003:1). Teknologi informasi akan mendorong proses pelaporan keuangan organisasi modern, dimana sistem akan otomatis menginisiasikan, mengotorisasi, mencatat, dan melaporkan efek dari transaksi keuangan (Hall, 2015:650). Pemanfaatan teknologi informasi yang baik diharapkan dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang andal dan tepat waktu (Roshanti dkk, 2014:2)

Fenomena terkait kualitas pelaporan keuangan di Indonesia menunjukkan bahwa pelaporan keuangan masih memiliki beberapa kelemahan dan kurang berkualitas. Hasil dari laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang melakukan pemeriksaan terhadap 696 Laporan pada semester I tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat 386 (60%) laporan keuangan yang mendapatkan

predikat Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). BPK mengungkapkan 10.198 temuan yang memuat 15.568 permasalahan, meliputi 7.661 (49%) kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan 7.907 (51%) permasalahan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain itu, terdapat 3.145 (40%) permasalahan ketidakpatuhan yang tidak berdampak finansial, terdiri atas 2.985 (95%) penyimpangan administrasi dan 160 (5%) ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan (Azis, 2016:xxi-xxii).

Muttaqien dan Rakhman (2017) mengemukakan bahwa dari hasil temuan BPK RI menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern (SPI) adalah menjadi kunci kelemahan. Kurniawan (2016) selaku Penanggung Jawab Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) bahwa Badan Pemeriksa Keuangan mengingatkan Otoritas Jasa Keuangan untuk memperbaiki sistem pengendalian intern dan operasinya, karena terdapat sejumlah kelemahan sistem pengendalian intern (SPI) atas laporan keuangan Otoritas Jasa Keuangan meliputi tidak tertibnya melakukan rekonsiliasi, penatausahaan aset yang belum memadai, hingga kebijakan sumber daya manusia.

Djanegara (2017) selaku Ketua Badan Pemeriksaan Keuangan mengemukakan bahwa terdapat 14 temuan dalam Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) 2016 yang perlu ditindak lanjuti oleh masing-masing kementerian dan lembaga yang mencakup dua aspek, yakni sistem pengendalian internal dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Adapun untuk sistem pengendalian internal yang menjadi temuan BPK, yakni (1) BPK menyoroti sistem informasi penyusunan LKPP tahun 2016 yang belum terintegrasi; (2)

pelaporan Saldo Anggaran Lebih (SAL) yang belum memadai; (3) penetapan tarif pajak penghasilan (PPh Migas) yang tidak konsisten; (4) kelemahan sistem pengendalian internal piutang perpajakan; (5) pengendalian penagihan sanksi administrasi pajak yang belum memadai; (6) berkenaan dengan pencatatan persediaan, aset tetap, dan aset tak berwujud yang belum tertib; (7) pengendalian atas pengelolaan program subsidi yang kurang memadai; (8) penyelenggaraan kewajiban pelayanan publik angkutan orang dengan kereta api yang belum jelas; (9) pengendalian dana alokasi khusus fisik bidang sarana prasarana penunjang yang belum memadai; dan (10) kebijakan pelaksanaan tindakan khusus aset dana jaminan sosial (DJS) kesehatan bernilai negatif yang belum jelas.

Permasalahan lain yang timbul dari pelaporan keuangan yang tidak berkualitas khususnya bagi perbankan salah satunya adalah penggelapan dana. Salah satu kasusnya terjadi pada Bank BRI, dimana dua pegawai Tambahan Kas Kantor (TKK) Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Medan Putri Hijau yang melakukan penggelapan uang Rp 6 miliar (Ginting, 2017). Kasus penggelapan dana tersebut membuat BRI membentuk tim investigasi internal untuk menyelidiki kesalahan prosedur yang mungkin saja terjadi dan mengevaluasi Standar Operasional Prosedur (SOP) (Amal, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti untuk membahas dan menganalisis lebih mendalam tentang pengaruh pengendalian internal dan teknologi informasi terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perbankan di Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh pengendalian internal terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perbankan di Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perbankan di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengendalian internal terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perbankan di Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perbankan di Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar atau acuan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pelaporan keuangan khususnya bagian akuntansi agar mampu melaksanakan tugas dan fungsi akuntansi terutama dalam hal

pengendalian intern dan pemanfaatan teknologi informasi dalam melakukan pelaporan keuangan.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan riset untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam bagi mahasiswa yang tertarik dan berminat untuk lebih mendalaminya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dan ingin meneliti hal yang sama lebih dalam lagi.

